

**VISUALISASI BENTUK BANGUNAN MASJIDIL
HARAM DALAM BUSANA BATIK *READY TO WEAR*
MUSLIM**



**PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

Tugas Akhir berjudul:

VISUALISASI BENTUK BANGUNAN MASJIDIL HARAM DALAM BUSANA BATIK *READY TO WEAR* MUSLIM diajukan oleh Muliawitantri, NIM 1800151025, Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90311), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 18 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Retno Purwandari, S.S., M.A.

NIP. 19810307 200501 2 001/NIDN 0007038101

Pembimbing II

Isbandono Hariyanto, S.Sn, M.A.

NIP. 19741021 200501 1 002/NIDN 0021107406

Ketua Program Studi D-3 Batik dan Fashion

Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A.

NIP. 19770418 200501 2 001/ NIDN 0018047703

ABSTRACT

Masjidil Haram or Mosque Al-Haram where this Kaaba located is the largest mosque in the world located in the city of Mecca. This mosque built surrounds the Kaaba, the Qibla direction for all Moslem when praying. The Grand Mosque is the most coveted mosque for all muslims in the world, with a magnificent building architecture, also with a beautiful ornament, which is the reason for the author to visualize The Grand Mosque in ready to wear clothing with written batik technique. In this creation, visualization of The Grand Mosque building was carried out combined with the motif of batik kawung. Batik Kawung is one of the traditional motifs that has several meanings, namely purity, long life, teaching on human origins and the existence of the universe.

This creation was carried out by methods of data collection, data review, design, and realization of the work which resulted in four works, data review, design and realization of the work. Which produced four works, having the same title with a simple depiction of the visualization Mosque Al-Haram building, but each of art have different shape and characteristic. Application of ready to wear muslim clothing with the aim of becoming a new forum to show the beauty of the Mosque Al-Haram. The result of this creation is to realize 4 ready to wear muslim clothing using the kawung batik motif combined with the visualization motif of Al-Haram Mosque.

Keyword : *Mosque Al-Haram, Kawung Batik, ready to wear fashion*

ABSTRAK

Masjidil Haram atau Masjid Al-Haram yang memuat Ka'bah ini merupakan masjid terbesar di dunia yang berada di kota Mekkah. Masjid ini mengelilingi Ka'bah, arah kiblat seluruh umat Islam ketika menunaikan shalat. Masjidil Haram adalah masjid yang paling didambakan semua umat Islam di dunia, dengan arsitektur bangunan yang megah, juga dengan ornamen masjid yang sangat indah menjadi alasan penulis untuk memvisualisasikan Masjidil Haram dalam busana *Ready to wear* dengan teknik batik tulis. Pada penciptaan ini dilakukan visualisasi bangunan Masjidil Haram yang dikombinasikan dengan motif batik Kawung. Batik Kawung merupakan salah satu motif tradisional yang mempunyai beberapa makna atau arti yaitu kesucian, umur yang panjang, ajaran asal-usul manusia dan keberadaan alam semesta, maka pada penciptaan visualisasi Masjidil Haram ini menggunakan kombinasi batik kawung.

Penciptaan ini dilakukan dengan metode pengumpulan data, tinjauan data, perancangan, dan pewujudan karya yang menghasilkan empat karya, memiliki judul yang sama dengan penggambaran sederhana dari visualisasi bangunan Masjidil Haram, tetapi setiap karya memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda. Penerapan pada busana *ready to wear* muslim dengan tujuan menjadi wadah dan media baru untuk memperlihatkan keindahan Masjidil Haram. Hasil dari penciptaan ini adalah terwujudnya 4 busana *ready to wear* muslim dengan menggunakan motif batik kawung yang digabungkan dengan motif visualisasi bangunan Masjidil Haram.

Kata Kunci : *Masjidil Haram, batik Kawung, busana ready to wear muslim*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan titik berasal dari kata titik berkali-kali pada kain, sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis. Menurut seni rupa, garis adalah kumpulan dari titik-titik. Selain itu, batik juga berasal dari kata *mbat* yang merupakan kependekan dari membuat, sedangkan *tik* adalah *titik* (Musman & Arini, 2011:01).

Batik selalu mengacu pada dua hal. Pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Teknik ini disebut *wax-resist dyeing*. Kedua, batik adalah kain atau busana yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik menggunakan teknik tutup-celup yang sudah dikenal di berbagai belahan dunia, bahkan hampir semuanya memakai istilah “batik”. Batik Indonesia, terutama batik jawa memiliki keunggulan pada desain dan komposisi warnanya yang sangat kaya. Karya itu sudah diwujudkan secara turun-temurun sehingga menjadi tradisi masyarakat Indonesia (Musman & Arini, 2011:01).

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia pada zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar keraton, kesenian batik ini dibawa oleh mereka ke luar keraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing (Dedi S, 2018:06).

Semakin lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga keraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari baik oleh wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri (Dedi S, 2018:06).

Ragam corak dan warna batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya dapat dipakai oleh kalangan tersebut. Namun pada saat ini sudah banyak tercipta batik kontemporer. Saat ini batik kontemporer semakin digemari terutama untuk kalangan muda, banyak perajin batik yang sudah berkreasi memunculkan ide membuat motif batik dengan mengangkat sesuatu yang sedang tren. Motif modern yang sedang tren jika dimasukkan dalam motif batik akan menambah nilai estetika batik tersebut. Seperti halnya memodifikasi motif batik dengan ornamen interior dan bentuk bangunan dari interior tersebut. Pengembangan desain motif dengan memodifikasi ornamen dan bentuk interior dapat dipandang unik dalam pengembangan motif batik kontemporer.

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau Muslim. Dalam Alquran, ditemukan kata masjid sebanyak dua puluh delapan

kali. Merujuk pada akar katanya, masjid berarti tempat beribadah (bersujud). Berasal dari kata *sajada* yang berarti bersujud, patuh, taat, serta tunduk, dengan penuh hormat, dan takzim. Merujuk pada literatur klasik, kata masjid sendiri berakar dari bahasa Aram yaitu *masgid* (m-s-g-d) ini berarti “tiang suci” atau “tempat sembah”. Hal ini juga diterangkan dalam *Encyklopedia of Islam*. Dalam bahasa Inggris, masjid disebut *mosque* yang akar katanya berasal dari kata *mezquita* dalam bahasa Spanyol. Kata *mosque* kemudian menjadi populer dan digunakan dalam Bahasa Inggris secara luas. Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat salat kaum Muslim. Akan tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata (Fadhli Aulia, 2015:01)

Masjidil Haram atau Masjid Al-Haram yang memuat Ka’bah ini merupakan masjid terbesar di dunia yang berada di kota Mekkah. Masjid ini mengelilingi Ka’bah, arah kiblat seluruh umat Islam ketika menunaikan salat. Masjidil Haram dalam bahasa Arab: *م ا ر ح ل ا د ج س م ل ا* artinya masjid yang memiliki tanah haram. Kenapa dinamakan tanah haram, para ulama mengatakan karena di dalam tanah itu berlaku berbagai ketentuan yang mengharamkan kita melakukan berbagai hal, seperti berburu, mengangkat senjata, mematahkan tumbuhan dan seterusnya, termasuk juga haram untuk dimasuki oleh kafir (Aulia Fadhli, 2015:01).

Masjidil Haram memiliki beberapa pintu atau gerbang, dengan dikelompokkan menjadi pintu terdahulu dan pintu-pintu baru. Secara keseluruhan, ada 129 pintu di Masjid ini. Untuk memasuki masjid terdapat 4 pintu utama dan 45 pintu biasa yang biasanya buka selama 24 jam sehari, masing masing pintu tersebut memiliki sebuah nama, di antara pintu tersebut ada yang bernama Abdullah, Shafa, Marwah, King, dan lain-lain, pintu-pintu tersebut berada di sekeliling Masjidil Haram.

Bangunan Masjidil Haram juga terdapat menara yang berjumlah 9 menara, 8 di antaranya berada pada pintu masuk utama, seperti Babul Malik Abdul Aziz, Babul Fath, Babul Umrah, dan Babul Malik Fahd. Sedangkan 1 menara lagi berada di samping shafa, yaitu pada tempat permulaan sa’i. Setiap menara dibangun di atas pondasi seluas 7m dan di tengahnya terdapat tangga melingkar menuju ke dua balkon menara, yang dapat digunakan suatu saat bilamana perlu (Ghani, 2002:144).

Penulis tertarik untuk memvisualisasikan bangunan Masjidil Haram yang dituangkan dalam busana batik *ready to wear* muslim kepada masyarakat umum, karena setelah melihat dokumentasi bangunan Masjidil Haram lebih dalam ternyata bangunan masjidil ini memiliki bentuk-bentuk yang luar biasa serta ornamen yang terdapat pada tiap-tiap bangunan masjid juga menarik untuk diwujudkan dalam motif batik. Menurut penulis bangunan Masjidil Haram adalah salah satu objek yang memiliki daya tarik tersendiri dan dapat diterapkan ke dalam ragam busana. Saat ini motif bangunan Masjidil Haram belum banyak digunakan oleh beberapa desainer sebagai sumber ide dalam

menciptakan busana, kebanyakan motif tersebut digunakan dalam pembuatan sajadah dan perlengkapan ibadah lainnya, namun dalam pembuatan karya tugas akhir ini, penulis ingin mewujudkan karya yang berbeda dari desainer lain dengan menggunakan bentuk bangunan Masjidil Haram yang diwujudkan dan dipadupadankan dengan motif batik sekaligus menggunakan teknik baru yaitu teknik batik tulis.

Menggunakan motif bangunan Masjidil Haram yang sedikit berbeda pada tiap busana. Pada karya ini, penulis mencoba untuk mewujudkan dengan mengambil beberapa bentuk bangunan Masjidil Haram yang diaplikasikan ke dalam busana *ready to wear* muslim dengan menggunakan teknik batik tulis. Rancangan busana *ready to wear* muslim dapat menggambarkan desain yang sederhana namun tetap terlihat elegan.

2. Rumusan Penciptaan

Adapun rumusan penciptaan berdasarkan latar belakang adalah :

- a. Bagaimana memvisualisasikan Masjidil Haram ke dalam sebuah motif batik.
- b. Bagaimana proses pewujudan busana *ready to wear* muslim dengan mengaplikasikan motif Masjidil Haram ke dalam sebuah motif batik.

3. Metode Penciptaan

a. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data secara studi pustaka ini dapat dilakukan dengan membaca buku, pencarian di internet yang mempunyai informasi tentang batik, Masjidil Haram, dan *busana ready to wear* muslim sehingga dapat menyajikan informasi dengan tepat.

b. Metode Tinjauan Data

Setelah melakukan pengumpulan data selanjutnya adalah meninjau data. Pada metode ini akan dilakukan tinjauan dari data-data yang telah diperoleh yaitu mengenai Masjidil Haram, motif Batik Kawung, dan busana *ready to wear* muslim. Meninjau data bertujuan untuk mencari kesimpulan dari data yang diperoleh. Kesimpulan ini dapat menjadi sumber ide penciptaan karya

c. Metode Perancangan

Sumber ide yang telah diperoleh divisualisasikan dalam beberapa bentuk sketsa batik. Sketsa yang terpilih menjadi sketsa utama dalam penciptaan karya. Setelah melalui tahap sketsa motif batik, tahap selanjutnya yaitu mendesain busana *ready to wear* muslim dengan menyesuaikan peletakan bentuk motif batik yang telah dibuat.

d. Metode Pewujudan Karya

Tahapan pertama yang dilakukan adalah membuat pola busana sesuai dengan ukuran dan desain yang telah ditentukan, kemudian membuat pola motif batik Masjidil Haram sesuai dengan ukuran pola pada busana. Kemudian memindahkan motif batik pada kain yang sudah dipola, dan dilanjutkan dengan proses mencanting yaitu ada proses *nglowong*, *isen-isen* dan *ngeblok*, dan proses pencelupan warna pertama yang dilanjut dengan proses *mbironi* yaitu menutup warna pertama menggunakan lilin batik kemudian berlanjut di pewarnaan kedua dan sampai tahap akhir membatik yaitu melorod kain yang sudah dibatik. Setelah proses membatik selesai kain dihias menggunakan prada batik dengan cara dilem menggunakan lem khusus prada batik yang disebut Binder, setelah prada batik menempel dan kering kemudian dicuci dan dikeringkan, kain batik siap menjadi bahan pembuatan busana, kain batik yang sudah jadi kemudian dirapikan agar lebih sesuai dengan bentuk pola busana yang telah dibuat lalu dijahit menggunakan mesin jahit dan mesin obras. Setelah proses jahit selesai dan sudah menjadi busana, tahap terakhir adalah memasang kancing dan *finishing*.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide penciptaan dalam penciptaan karya busana *ready to wear* ini adalah Masjidil Haram dan batik Kawung dan Data acuan yang digunakan berupa Masjidil Haram, Pintu Masjidil Haram yaitu pintu Abdullah dan pintu King Fahd, Menara Mekkah Royal Clock Tower, pagar Masjidil Haram, Menara Masjidil Haram, dan batik Kawung. Berdasarkan penentuan bahan, alat, bahan, teknik pengerjaan, tahap pengerjaan sehingga mewujudkan hasil karya busana *ready to wear* dengan motif visualisasi bangunan Masjidil Haram dan batik Kawung.

1. Alat

Alat alat yang digunakan dalam proses pewujudan karya ini adalah penggaris pola, pensil, spidol, penghapus, wajan, kompor batik, canting, bak, panci, mesin jahit, mesin obras, rader, gunting kain, kapur jahit, meteran, pendedel, jarum tangan, dan jarum pentul..

2. Bahan

Bahan yang diperlukan dalam proses penciptaan karya ini adalah kain primisima, kain toyobo, kain lurik motif udan liris dan motif mangkuratan, lem prada/binder, serbuk prada, Naphtol ASG, Garam Merah R, Remasol warna hitam, kostik, TRO, waterglass, malam batik, air panas, air dingin, benang jahit, kancing bungkus, viselin, dan kain keras untuk pelapis.

3. Teknik Pengerjaan

Teknik yang digunakan dalam pembuatan penciptaan karya ini adalah:

a. Teknik Pola Konstruksi

Teknik pola konstruksi merupakan cara pembuatan pola busana berdasarkan ukuran badan model dengan teknik pola tertentu seperti teknik pola Praktis, Soen, Bunka, dan lain sebagainya. Teknik pola tersebut akan mempermudah dalam proses pembuatan busana. Pada penciptaan kali ini, penulis menggunakan teknik pola Praktis.

b. Teknik Membatik

Pada proses membatik pada awalnya digunakan teknik menguasai canting terlebih dahulu atau lebih tepatnya memegang canting dengan benar agar pembatik akan nyaman saat membatik. Kemudian pada proses pewarnaan batik ada dua teknik yaitu teknik colet dan teknik tutup celup. Pada setiap proses teknik pewarnaan yang dipilih akan memiliki keteknikan yang berbeda-beda.

c. Teknik Pembuatan Busana

a. Teknik menggambar (sketsa), pembuatan sketsa sangat berpengaruh pada tahap-tahap selanjutnya dalam proses menggambar. Tujuannya untuk meminimalisasi kesalahan dalam membuat bentuk gambar.

b. Teknik pola, membuat pola busana dengan menggunakan pola praktis.

c. Teknik jahit, menjahit busana dengan menggunakan mesin jahit.

4. Tahap Pengerjaan

a. Tahap Membuat Pola Busana

Tahap pertama pengerjaan adalah membuat pola busana dari desain yang sudah dirancang dengan teknik pola praktis yang disesuaikan dengan ukuran standar L untuk busana muslim. Pembuatan pola diawali dengan membuat pola kecil dengan skala tertentu, misal skala 1:4 pada buku pola. Kemudian pola tersebut diperbesar dengan ukuran aslinya pada kertas besar disesuaikan dengan kebutuhan. Alat bantu yang digunakan untuk menggambar ukuran asli yaitu pensil dan penggaris pola ukuran besar. Pola dibuat di atas kertas roti. Setelah pola jadi, motif batik disusun dan disesuaikan mengikuti pola yang sudah jadi sesuai dengan desain yang sudah dirancang.

b. Tahap Menjiplak Motif Batik pada Kain

Setelah pembuatan sketsa motif batik selesai akan dilakukan proses membuat motif batik dalam skala 1:1 atau ukuran motif batik sesungguhnya. Pada proses tersebut akan menggunakan bahan kertas manila dan digambar menggunakan drawing pen. Kemudian motif batik tersebut dipindahkan pada kain yang sudah dipola dengan menggunakan pensil hitam.

c. Tahap Membatik

Tahap ini adalah proses awal dengan membuat pola atau motif pada kain mori dengan cara menutup kain mori dengan alat yang dinamakan canting (Lisbijanto, 2013:26). Setelah

ngelowongi, dilanjutkan dengan mengisi *isen-isen* pada motif batik.

d. Tahap Mewarna Kain

Kain yang sudah dicanting selanjutnya diwarnakan menggunakan zat pewarna batik dengan cara mencelupkan kain ke dalam larutan zat pewarna. Proses pewarnaan menggunakan zat pewarna naphthol dan indigosol. Untuk tahap pewarnaan yang pertama menggunakan zat pewarna naphthol yaitu AS-G dengan garam Merah-R dengan perbandingan 1:2 yaitu 20:40 dan ditambahkan kostik dan TRO sebanyak 8 gram menggunakan air 1 liter untuk takaran kain 2-3 meter. Setelah tahap pewarnaan pertama selesai kemudian kain di canting lagi untuk menutup bagian yang dikehendaki dengan warna kuning atau disebut dengan istilah *mbironi*. Untuk pewarnaan tahap kedua menggunakan zat remasol, berdasarkan (Susanto, 1980-145) yang dilakukan dengan teknik colet adalah 50-80 gram zat pewarna remasol dengan 1 liter air yang ditambah 2 gram kostik soda atau urea untuk warna yang pekat di atas kain ukuran 2 meter. Hasil pewarnaan tersebut kemudian difiksasi menggunakan waterglass dengan takaran 500 gram waterglass yang ditambah 300ml air atau dengan kekentalan antara 45-50 derajat Be. Kain yang telah melewati proses fiksasi didiamkan selama 7 jam dan berlanjut pada tahap selanjutnya.

e. Tahap Melorod Kain

Pada tahap ini, kain yang sudah diwarnakan dihilangkan malamnya dengan cara *dilorod*. *Pelorodan* dilakukan dengan memasukkan kain ke dalam air mendidih, setelah malam sudah terlepas dari kain selanjutnya kain dicuci sampai bersih.

f. Tahap Menempelkan Prada

Setelah kain selesai di batik, kain kemudian diberi prada dengan menempelkan lem prada atau yang biasa disebut Binder ke kain dengan takaran 250 gram kemudian serbuk prada ditaburkan sampai menempel pada permukaan kain yang telah diberi lem prada.

g. Tahap Menjahit

Kain yang sudah di pola, dan dipotong kemudian selesai di batik, langkah selanjutnya yaitu menjahit kain dengan menggunakan mesin jahit sesuai dengan pola dan desain busana yang telah dibuat.

h. Tahap Menghias Busana

Pada tahap ini, busana dihias dengan menambahkan kancing. Selain sebagai hiasan, kancing juga digunakan untuk bukaan pada busana.

i. Tahap *Finishing*

Tahap terakhir yaitu pengecekan pada busana agar busana nyaman dipakai dan membersihkan busana dari sisa-sisa benang yang menempel atau menjuntai agar terlihat rapi.

5. Hasil Karya

a. Karya 1



Gambar 1. Karya 1 dengan judul “ Al-Haram 1”
(Sumber : Junar Odit, Difoto 19 Desember 2021)

Judul	: Al-Haram 1
Teknik	: Batik tulis dengan pewarnaan tutup celup
Media	: Katun Primissima, Toyobo, dan Lurik
Pewarna	: Naphtol dan Remasol
Ukuran	: L
Tahun	: 2021

Deskripsi Karya

Karya pertama berjudul “Al-Haram 1” tampak depan menggambarkan Masjidil Haram dengan memvisualisasikan pintu-pintu Masjidil Haram yang berjumlah banyak, sedangkan tampak belakang busana memvisualisasikan pintu-pintu masjidil haram, Mekah Royal Clock Tower, dan menara Masjidil Haram dengan motif pendukung yaitu motif batik kawung.

Al-Haram 1 mempunyai karakter simpel tetapi terkesan elegan, menggunakan outer panjang dengan lengan lonceng, dan terdapat tambahan obi sebagai pelengkap busana. Menggunakan bahan utama kain primissima dan toyobo yang dilengkapi dengan kain lurik dan kain tile.

b. Karya 2



Gambar 2. Karya 2 dengan judul “ Al-Haram 2”
(Sumber : Junar Odit, Difoto 19 Desember 2021)

Judul	: Al-Haram 2
Teknik	: Batik tulis dengan pewarnaan tutup celup
Media	: Katun Primmissima, Toyobo, dan Lurik
Pewarna	: Naphtol dan Remasol
Ukuran	: L
Tahun	: 2021

Deskripsi Karya

Karya kedua berjudul “Al-Haram 2” di bagian tampak belakang busana menggambarkan visualisasi Masjidil Haram dari sisi kejauhan, terdapat bentuk visualisasi pintu-pintu masjid, menara Masjidil Haram, dan Mekah Royal Clock Tower yang merupakan menara jam tertinggi di dunia. Sedangkan dibagian depan busana memvisualisasikan pintu-pintu Masjidil Haram. Selain itu, terdapat motif pendukung berupa motif batik kawung di bagian belakang dan depan sehingga menambah kesan elegan dan tradisional pada motif.

Karya kedua ini mempunyai karakter elegan, menggunakan beberapa pecah pola busana sehingga lebih terkesan modern, menggunakan obi di bagian pinggang sebagai pelengkap sekaligus menambah kesan elegan pada busana jika dipakai seorang muslimah. Model lengan busana menggunakan lengan lonceng agar terlihat lebih leluasa dan lincah, rok dengan model siluet A dengan beberapa potongan pola agar tidak terlihat monoton.

c. Karya 3



Gambar 3. Karya 3 dengan judul “ Al-Haram 3”
(Sumber : Junar Odit, Difoto 19 Desember 2021)

Judul	: Al-Haram 3
Teknik	: Batik tulis dengan pewarnaan tutup celup
Media	: Katun Primissima, Toyobo, dan Lurik
Pewarna	: Naphtol dan Remasol
Ukuran	: L
Tahun	: 2021

Deskripsi Karya

Karya ketiga berjudul “Al-Haram 3” memvisualisasikan pintu-pintu Masjidil Haram di bagian tampak depan dan belakang busana dengan tambahan menara Masjidil Haram dibagian tampak belakang busana, dengan motif pendukung yaitu motif batik kawung.

Pada desain Al-Haram 3 memiliki potongan busana yang sederhana dengan siluet A namun tetap terkesan elegan. Menggunakan model lengan lonceng yang semakin ke bawah semakin melebar dengan bukaan di bagian samping lengan bawah yang diberi tambahan kancing sebagai hiasan. Menggunakan rok dengan pola rok lingkaran yang dikombinasikan dengan tile polos, sehingga tidak terlihat terlalu simpel.

d. Karya 4



Gambar 4. Karya 1 dengan judul “ Al-Haram 4”
(Sumber : Junar Odit, Difoto 19 Desember 2021)

Judul	: Al-Haram
Teknik	: Batik tulis dengan pewarnaan tutup celup
Media	: Katun Primmissima, Toyobo, dan Lurik
Pewarna	: Naphtol dan Remasol
Ukuran	: L
Tahun	: 2021

Deskripsi Karya

Karya ketiga berjudul “Al-Haram 4” memvisualisasikan pintu-pintu Masjidil Haram di bagian tampak depan dan belakang busana. Pada karya ketiga ini lebih menonjolkan pintu-pintu Masjidil Haram dengan tambahan motif batik kawung.

Desain Al-Haram 4 menggunakan pola yang sederhana, dengan outer kecil tanpa lengan menggunakan inner kemeja, dan tetap menggunakan obi sebagai pelengkap sekaligus menambah kesan indah dan elegan busana ini.

C. KESIMPULAN

Penciptaan karya tugas akhir berjudul “Visualisasi Bentuk Bangunan Masjidil Haram dalam Busana Batik *Ready to Wear* Muslim” ini adalah wujud dari pengekspresian ide dari visualisasi bentuk bangunan Masjidil Haram yang dieksplorasi dengan batik kawung sebagai motif yang dituangkan pada pembuatan busana *Ready to Wear* Muslim dengan cara menyerdehanakan bentuk bangunan Masjidil Haram dengan peletakan pola temple yang dikombinasikan dengan Batik Kawung. Proses pewujudan penciptaan ini menggunakan metode pengumpulan data, metode tinjauan data, metode perancangan, dan metode pewujudan karya. Bangunan Masjidil Haram dijadikan motif utama yang dipadukan dengan motif batik Kawung, paduan motif tersebut disusun sejajar mengikuti pola busana yang telah dibuat, kemudian berlanjut pada teknik pengerjan menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan tutup celup, walaupun dalam proses pewarnaan batik terdapat banyak kendala namun akhirnya semua dapat diatasi, kemudian kain yang sudah dibatik diberi kesan keemasan dengan taburan prada diatas motif batik, selanjutnya kain yang sudah siap dan sudah membentuk pola baju kemudian dijahit menggunakan mesin jahit dengan dikombinasikan kain Toyobo dan kain Lurik. Desain yang terpilih berjumlah 6 desain namun karena masih dalam aturan saat kondisi pandemik maka desain yang diwujudkan hanya 4 desain saja. Masjidil haram sendiri diangkat sebagai tema utama dengan alasan penulis ingin memvisualisasikan bangunan Masjidil Haram dalam busana yang bisa dipakai kaum muslimah yang dikombinasikan dengan batik kawung dengan harapan Masjidil Haram dan batik Kawung akan lebih terlihat di masyarakat dengan media dan teknik yang baru. Hasil dari pewujudan pada penciptaan ini adalah terciptanya 4 busana *Ready to Wear* yang menggunakan motif bangunan Masjidil Haram dengan kombinasi batik Kawung yang diberi taburan serbuk Prada dengan unsur desain simpel dan elegan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. M. (2012). Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat. Riau: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sultn Syarif Kasim.
- Deden, Dedi S. 2018. *Sejarah Batik Indonesia*. PT. Sarana Pancakarya Nusa
- Fadhli, Aulia. 2015. *Ensiklopedia Masjid-masjid Paling Menakjubkan*. Relasi Inti Media Group
- Kusrianto, Andi. 2013. *Batik Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Andi
- Kusumawardhani, Reni. 2012. *How to Wear Batik*. Jakarta: PT. Gramedian Pustaka Utama
- Musman, Asti & Arini, B Ambar. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. G-Media
- Poespo, goet. 2000. *Teknik Menggambar Mode dan Busana*. Yogyakarta: Kanisius
- Syafe'I, M. (2012). *Masjid dalam prespektif Sejarah dan Hukum Islam*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia
- Susanto, S.K Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan LPPI Disperindg RI